

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu komoditas pemasok sumber protein hewani sebagai pemenuhan kebutuhan pangan Nasional. Dengan meningkatnya populasi penduduk di Indonesia maka tingkat konsumsi daging sapi juga meningkat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata konsumsi daging sapi/kerbau di Indonesia sebesar 9 gram per kapita per minggu selama periode 2017-2021. Ada tiga hal yang harus diperhatikan pada saat memelihara sapi agar berjalan yaitu *Breeding* (Bibit), *Feeding* (Pakan), dan *Management* (Manajemen), yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung semua zat-zat makanan (nutrien) yang dibutuhkan tubuh ternak. Nutrien yang terkandung pada pakan harus dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup, produksi dan reproduksi. Nutrien yang dibutuhkan oleh ternak antara lain berupa karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air, dan unsur argonik serta mineral (Manshur, 2022). Bahan pakan untuk sapi bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pakan hijauan, pakan konsentrat, dan pakan suplemen.

Manajemen pemberian pakan sapi potong adalah salah satu aspek penting dalam usaha peternakan sapi potong yang memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia. Untuk mendapatkan daging yang baik perlu pengelolaan pakan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan pakan sapi potong yang efisien dan efektif sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan dan produktivitas ternak tersebut. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan keberhasilan program penggemukan ditentukan oleh bangsa sapi potong, kandungan nutrisi pakan, manajemen pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan

PT Indo Prima Beef II merupakan perusahaan yang bergerak dibidang peternakan khususnya *feedlot*. Komoditas sapi yang terdapat di PT Indo Prima Beef II adalah sapi persilangan brahman atau Brahman Cross (BX). Kandang PT Indo

Prima Beef II terdiri dari 5 kandang yang dapat menampung hingga 5.000 ekor sapi dengan sistem pemeliharaan secara intensif atau sapi dipelihara didalam kandang

Sapi Brahman Cross merupakan salah satu jenis sapi pedaging yang di manfaatkan dagingnya sebagai protein hewani. Sapi Brahman Cross merupakan salah satu sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi dan mempunyai daya tahan terhadap suhu tinggi, tahan terhadap lingkungan tropis yang relatif kering, dan memiliki kualitas daging yang baik. Pertumbuhan bobot badan sapi Brahman Cross berkisar antara 1,0-1,8 kg/hari bahkan dalam kondisi tertentu bisa mencapai 2 kg/hari, sehingga lebih menguntungkan untuk *Fattening* (Fitri, 2010). Untuk memaksimalkan pertumbuhan bobot badan yang maka perlu dilakukan manajemen pemberian pakan yang baik.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pemberian pakan sapi Brahman Cross di PT Indo Prima Beef II Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Industri sapi potong di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia sehingga kebutuhan daging sapi pun ikut meningkat. Namun industri sapi potong di Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan daging Nasional dan masih mengimpor daging sapi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kebutuhan daging nasional adalah dengan mengimpor bibit atau bakalan sapi dari luar salah satunya dari Negara Australia. Salah satu sapi yang diimpor ke Indonesia adalah sapi Brahman Cross (BX), sapi Brahman Cross merupakan hasil persilangan antara sapi brahman dengan sapi-sapi Eropa (*Bos Taurus*). Sapi brahman merupakan salah satu sapi yang memiliki kelebihan daya tahan tubuh yang tinggi dan mampu beradaptasi dilingkungan yang baru dengan baik sedangkan jenis sapi Eropa memiliki kelebihan bobot badan yang tinggi dan juga pertumbuhan bobot badan yang tinggi.

Industri peternakan sapi potong biasanya menggunakan sistem pemeliharaan intensif dengan metode pemberian pakan secara keraman (*Dry Lot*

Fattening). Sapi yang digemukkan dengan sistem *dry lot fattening* sapi terus berada didalam kandang dan tidak digembalakan. Sapi bakalan yang digemukkan secara *dry lot fattening* pada umumnya sapi jantan yang berumur sekitar 2-2,5 tahun dengan lama penggemukan 4-6 bulan. Pertambahan bobot badan yang di capai pada penggemukan dengan *dry lot fattening* sangat bervariasi dan terutama tergantung pada pakan atau ransum yang diberikan untuk pertambahan bobot badannya rata-rata 1-1,1kg/hari (Afrizal, 2020).

Sapi Brahman Cross mempunyai daya tahan tubuh yang baik dan perumbuhan badan yang baik, pertumbuhan bobot badan harian sapi Brahman Cross bisa mencapai 1-1,8 kg/hari. Pertumbuhan badan harian merupakan salah satu faktor untuk mengukur suatu keberhasilan produksi sapi potong. Untuk meningkatkan bobot badan yang baik perlu diberikan pakan yang mengandung nutrisi yang cukup untuk kebutuhan ternak. Nutrisi yang dibutuhkan oleh sapi diantaranya protein, energi atau *Total Digestible Nutrient* (TDN) dan serat.

Manajemen pemberian pakan merupakan salah satu aspek yang penting dalam industri sapi potong, menurut Suminar (2011) pakan memiliki kebutuhan yang paling tinggi yakni 60 – 70 % dari total biaya produksi sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dari pengusaha ternak. Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan produksi sehingga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan, apabila manajemen pemberian pakan tidak dilakukan dengan baik akan berpengaruh kepada produktivitas.

1.4 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan kepada peternak tentang sistem tatalaksana pemberian pakan, menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai sistem tatalaksana pemberian pakan dan menjadi referensi bagi akademisi yang ingin meneliti tentang tatalaksana pemberian pakan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara secara intensif untuk mendapatkan pertumbuhan daging yang secara maksimal dari pakan, minum dan kegiatan ternak sapi tersebut diatur sedemikian rupa oleh peternak. Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging. Sapi potong adalah hewan ternak yang dibudidayakan khusus untuk tujuan pemotongan daging yang dikonsumsi oleh manusia. Hewan ini biasanya dipelihara dengan tujuan untuk memproduksi daging yang berkualitas dan memiliki berat tubuh yang ideal untuk dipotong menjadi berbagai potongan daging seperti *steak*, daging giling, daging has dalam, dan lain sebagainya (Ghozali, 2019)

Sapi dapat di klasifikasikan menurut Arif (2015):

Phylum : Chordata
Sub Phylum : Veterbrata
Class : Mamalia
Sub Class : Theria
Ordo : Artiodactyla
Sub Ordo : Ruminantia
Infra Ordo : Pecora
Familia : Bovidae
Genus : *Bos*
Grup : *Taurinae*
Spesies : *Bos Indicus*
Bos Taurus
Bos Sondaicus

2.2 Sapi Brahman Cross (BX)

Sapi Brahman Cross (BX) merupakan sapi silangan antara sapi Brahman keturunan *Bos indicus* dan sapi-sapi Eropa yang merupakan kelompok *Bos taurus*. Brahman Cross (BX) merupakan salah satu ras sapi bakalan Australia yang berasal dari 3 ras (50% Brahman, 25% Hereford dan 25% Shorthorn) dengan variasi seperti kelas jenis kelamin (*steer, bull, heifer, cow*, dll.), ukuran bingkai (ringan, feeder, sedang, berat, super berat) dan warna merah dan putih (Maulid *et al.*, 2021). Ciri khas yang membedakan sapi Brahman Cross dengan bangsa yang lain ialah ukuran tubuh besar, warna abu-abu muda, tapi ada pula yang merah atau hitam. Warna pada jantan lebih gelap daripada yang betina.

Sapi Brahman Cross banyak diminati oleh feedloter sebab pertambahan bobot badan harian dan karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibanding sapi. Sapi Brahman Cross sangat cocok untuk penggemukan dan memiliki kinerja yang lebih baik daripada sapi lokal. Selain itu, sapi Brahman Cross juga tahan terhadap cuaca ekstrim dan penyakit sehingga dapat tumbuh dengan baik dimusim kemarau tanpa menimbulkan menurunnya nafsu makan (Solehudin dan Hasibuan, 2020).

2.3 Steer

Steer merupakan pejantan yang dikastrasi pada umur muda. *Steer* merupakan pejantan yang dikastrasi sebelum mencapai dewasa kelamin dan tidak menunjukkan sifat karakteristik sekunder dari *bull* (Flanders, 2012). Kastrasi dapat dilakukan pada ternak pada usia berapapun, akan tetapi pada usia ternak yang lebih muda memberikan penyembuhan lebih cepat dan meminimalisir rasa sakit pasca kastrasi (Bretschneider, 2005). Kastrasi pada ternak dilakukan untuk meningkatkan kualitas karkas, mencegah kelahiran yang tidak diinginkan, menurunkan sifat agresif, dan mempermudah pengelolaan pada sistem kandang kelompok. Sapi yang telah dikastrasi dinilai memiliki kualitas daging yang tinggi, sehingga harga jual dagingnya menjadi lebih tinggi.

2.4 Pakan

Pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak, dapat dicerna seluruhnya atau sebagian dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Pakan merupakan bahan baku yang telah dicampur menjadi satu dengan nutrisi yang sesuai sehingga dapat dikonsumsi dan dapat dicerna oleh ternak yang penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan dan reproduksi (Unadi *et al.*, 2007). Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha peternakan, bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu usaha peternakan tergantung pada manajemen pakan. Kebutuhan pakan dari tiap-tiap ternak berbeda-beda sesuai dengan jenis umur, bobot badan, keadaan lingkungan dan kondisi fisiologis ternak (Sampurna, 2013). Bahan pakan sapi pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu pakan hijauan, pakan penguat dan pakan tambahan.

2.4.1 Pakan Hijauan

Hijauan merupakan makanan utama bagi ternak ruminansia dan berfungsi tidak hanya sebagai pengenyang tetapi juga berfungsi sebagai sumber nutrisi, yaitu protein, energi, vitamin dan mineral. Hijauan yang bernilai gizi tinggi cukup memegang peranan penting karena dapat menyumbangkan pakan yang lebih ekonomis dan berhasil bagi ternak (Herlinae, 2003). Pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang termasuk batang, ranting dan bunga. Pakan Hijauan yang umum digunakan sebagai pakan ternak adalah family *Gramineae* (rumput-rumputan) dan *Leguminoseae* (kacang-kacangan). Hijauan merupakan sumber serat kasar yang berperan dalam menjaga kesehatan dan fungsi rumen. Hijauan pakan ternak merupakan bahan pakan yang mengandung serat yang dibutuhkan oleh ternak untuk menjaga fungsi normal saluran pencernaan, sedangkan pakan konsentrat merupakan pakan yang mengandung nutrisi yang mudah dicerna dan dibutuhkan untuk mempercepat produktivitas.

Pakan hijauan digolongkan dalam makanan kasar karena mempunyai kadar serat yang tinggi. Hewan memamah biak (ruminansia) justru akan mengalami gangguan pencernaan bila kandungan serat kasar didalam ransum terlalu rendah. Kandungan serat kasar yang diperlukan ternak sapi paling sedikit 13% dari bahan

kering di dalam ransum. Pakan hijauan ini berfungsi menjaga alat pencernaan agar bekerja baik, membuat kenyang (*bulk*) dan mendorong keluarnya sekresi kelenjar-kelenjar pencernaan (Sitorus, 2016). Pemberian hijauan dilakukan secara bertahap dan minimal 4 kali dalam sehari semalam dengan rata-rata kebutuhan konsumsi pakan bagi sapi potong yaitu 10% dari berat badan (Anwar *et al.*, 2023).

2.4.2 Konsentrat

Konsentrat adalah pakan yang mengandung nutrisi tinggi dengan kadar serat kasar rendah yang biasa dipergunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan pakan dan dicampurkan sebagai suplemen atau pakan pelengkap. Konsentrat merupakan pakan penguat yang terdiri dari bahan baku yang kaya karbohidrat dan protein seperti jagung kuning, bekatul, dedak gandum dan bungkil-bungkilan. Menurut Tillman (1991), konsentrat adalah pakan yang mengandung nutrisi tinggi dengan kadar serat kasar (SK) <18%, termasuk golongan biji-bijian sisa hasil penggilingan dan bahan berasal dari hewan. Tujuan dari pemberian konsentrat pada sapi potong adalah untuk memenuhi permintaan tertentu terhadap kualitas karkas sebagai hasil penggemukan. Penambahan konsentrat dalam ransum ternak merupakan suatu usaha untuk mencukupi kebutuhan zat-zat makanan, sehingga akan diperoleh produksi yang tinggi. Selain itu, dengan penggunaan konsentrat dapat meningkatkan daya cerna bahan kering ransum, penambahan bobot badan, serta efisien dalam penggunaan ransum. Pakan konsentrat yang diberikan pada sapi potong pada umumnya sebanyak 1-2% dari bobot badan sapi tersebut (Harinto, 2018).

1) Gaplek

Gaplek merupakan produk olahan singkong yang dihasilkan melalui proses pengeringan dan umumnya disimpan dalam jangka waktu yang lama. Gaplek dibuat dari singkong yang dikeringkan setelah dikupas. Masyarakat umumnya membuat gaplek dengan cara sederhana, yaitu singkong dikupas, utuh atau dibelah kemudian dijemur. Gaplek adalah bahan pakan yang mempunyai kandungan nutrisi antara lain energi 3000 kkal per kg, protein kasar 3,3%, lemak kasar 5,3%, fosfor 0,17%, dan kalsium 0,57% (Tillman *et al.*, 1991).

2) *Distillers Dried Grains With Solubles* (DDGS)

Distillers dried grains with solubles (DDGS) merupakan hasil ikutan dari pembuatan ethanol dari penggilingan sorgum dan jagung yang hanya menggunakan sari pati jagung dan sorgum, sedangkan nutrisi yang tersisa seperti serat, protein, dan minyak, merupakan produk sampingan bernutrisi tinggi yang digunakan untuk memproduksi pakan ternak. DDGS masih memiliki nutrisi yang tinggi dengan kadar protein kasar mencapai 27% dan energi sekitar 3.000-4.500 kkal/kg, biasanya dijadikan pengganti jagung dan bungkil kedelai yang harganya lebih mahal (Rochell, 2018).

3) Bungkil Kopra

Bungkil kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan yang telah diambil santannya untuk diproses menjadi minyak kelapa. Bungkil kopra mengandung nutrisi berupa bahan kering 85,31%, protein kasar 20,40%, lemak kasar 2,10%, BETN 55% dan serat kasar 18,70% (Hambakodu dan Ina, 2019).

4) Bungkil Sawit

Bungkil sawit merupakan hasil ikutan dari ekstraksi inti sawit yang diperoleh melalui proses kimia dan mekanik. Bungkil sawit mengandung nutrisi berupa protein kasar 15,67%, lemak kasar 9,25%, serat kasar 14,23%, Ca 0,64% dan P 0,45% dengan energi metabolis sebanyak 2682 kkal/kg (Mairizal dan Fatmawati, 2014)

5) Onggok

Onggok merupakan hasil sampingan dari pembuatan tepung tapioka. Onggok memiliki kandungan nutrisi berupa bahan kering 88,45%, protein kasar 5,81%, lemak kasar 0,15%, BETN 81,66% dan serat kasar 8,13% (Hambakodu dan Ina, 2019)

6) *Corn Gluten Feed* (CGF)

Corn gluten feed (CGF) adalah limbah terbesar dari proses *corn wet-milling*. *Corn wet-milling* adalah suatu proses perendaman biji jagung dengan air dan asam sulfur, digiling, dipisahkan unsur-unsurnya, dimurnikan dan menghasilkan produk utama yaitu *starch* (tepung pati). *Corn gluten feed* mempunyai 80% energi dari jagung. Menurut Ebiary (2005) *Corn Gluten Meal* memiliki kandungan gizi yang

cukup tinggi, antara lain protein kasar 66,2%, lemak kasar 2,1%, bahan kering 91,4%, metabolisme energi 5.400 kkal/kg dan serat kasar 1,8%.

7) Pollard

Pollard merupakan bahan pakan yang berasal dari pengayakan saat proses penggilingan gandum menjadi tepung terigu. Pollard memiliki kandungan nutrisi yaitu protein kasar 16,29%, NDF 38,40%, ADF 10,48%, selulosa 7,18%, lignin 3,09% dan Energi 16,40% (Raharjo *et al.*, 2000).

8) Kulit Kopi

Kulit kopi merupakan hasil sampingan dari penggilingan kopi. Kulit kopi memiliki kandungan nutrisi berupa bahan kering 92,24%, protein kasar 10,17%, lemak kasar 3,08%, BETN 26,32% dan serat kasar 50,78% (Hambakodu dan Ina, 2019)

9) *Soybean Meal* (SBM)

Soybean Meal (SBM) merupakan bahan pakan yang bersumber dari produk samping pengolahan biji kedelai menjadi minyak kedelai. *Soybean meal* mempunyai kandungan protein yang berbeda sesuai kualitas kacang kedelai. SBM merupakan bahan pakan yang penting untuk menyusun ransum pakan karena nilai nutrisinya cukup tinggi antara lain protein kasar 39,6%, lemak kasar 14,3%, serat kasar 2,8%, karbohidrat 29,5%, abu 5,4% dan air 8,4%. SBM menjadi sumber protein yang dominan, mengingat kadar proteinnya sebesar 40 - 48% dan energi metabolisemenya 2330 kkal/kg (Andarwulan *et al.*, 2011).

10) Molases

Molases atau tetes tebu merupakan zat yang dihasilkan dari pengolahan gula yang masih mengandung gula dan asam-asam organik. Kandungan nutrisi molases yaitu kadar air 23%, bahan kering 77%, protein kasar 4,2%, lemak kasar 0,2%, serat kasar 7,7%, Ca 0,84%, P 0,09%, BETN 57,1%, abu 0,2% (Sukria dan Rantan, 2009)

2.4.3 Pakan Tambahan

Pakan tambahan atau *feed supplement* yang berguna untuk merangsang pertumbuhan ternak sapi potong agar lebih cepat, mencegah penyakit, dan melengkapi ransum pada ternak. Pakan tambahan biasanya terdiri dari campuran vitamin dan mineral, contohnya premix A, premix B, Mineral B12 dan lain-lain.

Menurut Pamungkas (1999), bahwa maksud utama pemberian pakan tambahan ialah meningkatkan efisiensi penggunaan bahan pakan yang berkualitas rendah dengan cara meningkatkan fermentasi rumen melalui penyediaan sumber energi. *Feed supplement* biasanya diberikan sebanyak 1% dari total ransum (Nururrozi, 2018).

1) Urea

Penggunaan urea pada pakan bertujuan untuk meningkatkan kadar protein yang terkandung dalam bahan pakan. Namun umumnya bahan pakan yang tinggi kadar proteinnya cenderung mahal, sehingga dapat diganti dengan bahan pakan mengandung Non Protein Nitrogen (NPN). NPN merupakan senyawa-senyawa yang bukan protein namun mengandung nitrogen. Salah satu sumber NPN yang mudah didapat dengan harga terjangkau yaitu urea. Urea dapat dimanfaatkan ternak ruminansia dalam pembentukan protein. NPN pada urea digunakan sebagai sumber amonia yang dibutuhkan untuk pembentukan protein mikroba didalam rumen (Siti *et al.*, 2012). Urea dapat diberikan dalam bentuk larutan namun dengan takaran dosis dan dihomogenkan. Dosis pemberian urea tidak boleh lebih 3% dari kebutuhan konsentrat.

2) Garam

Garam atau NaCl adalah bahan sumber mineral makro Natrium (Na) dan Clor (Cl). Garam merupakan sumber mineral yang mampu meningkatkan palatabilitas ruminansia serta mudah didapat dan harganya murah. Ternak dapat diberikan bahan pakan garam dalam bentuk jilatan atau dapat dilarutkan dengan air (Yanuartono *et al.*, 2019).

3) Dolomit

Dolomit adalah mineral yang dihasilkan dari alam yang di dalamnya mengandung unsur hara Kalsium (Ca) dan Magnesium (Mg). Dolomit $[CaMg(CO_3)_2]$ merupakan tipe kompak dari batu kapur yang mengandung kalsium karbonat (22% Ca) dan magnesium karbonat (12% Mg). (Saputra dan Firmansyah, 2021).

4) *Sodium Bicarbonat*

Sodium bicarbonate adalah senyawa kimia dengan rumus $NaHCO_3$ berbentuk halus, memiliki rasa asin dan akan terurai menjadi Na^+ dan HCO_3^- . *Sodium*

bicarbonate dapat mempertahankan pH dan meningkatkan fermentasi pakan berserat rendah di dalam rumen (Wittayakun *et al.*, 2015). Mikroba rumen bekerja optimal pada suasana pH netral dengan kisaran pH 6,0-7,0. Suasana pH rumen yang asam ($\text{pH} < 5,5$) menyebabkan kasus asidosis meningkat, sehingga mempengaruhi pencernaan nutrisi selanjutnya yang akan berdampak pada bobot badan. (Rahmat *et al.*, 2023).

5) Premix

Premix merupakan zat-zat makanan yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit diformulasikan dalam bentuk suplemen. Penambahan premix ke dalam campuran konsentrat bisa meningkatkan kualitas nutrisi di dalam konsentrat yang berguna dalam mengoptimalkan produktivitas serta membantu menaikkan pertumbuhan ternak (Mariyono dan Romjali, 2007).

2.5 Tatalaksana Pemberian Pakan

Tatalaksana Pemberian pakan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses *feedlot* sapi potong yang meliputi penyediaan bahan pakan, penyimpanan bahan pakan, macam dan kualitas bahan, jumlah dan frekuensi pemberian, kebutuhan dan konsumsi nutrisi, serta pemberian air minum. Pemberian pakan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Manajemen pakan ternak merupakan hal yang menunjang berkembang atau tidaknya suatu peternakan, jika semakin baik manajemen pakan, maka akan semakin baik pula produktivitas ternak tersebut (Anwar *et al.*, 2021).

Pakan yang dibutuhkan oleh sapi harus dapat menjaga keseimbangan rumen. Beberapa bahan pakan yang bisa digunakan adalah bahan pakan yang aman, asli, selalu tersedia, tidak bersaing dengan manusia dan mudah didapat. Pemberian pakan hijauan saja pada penggemukan sapi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penambahan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang singkat. Pertambahan bobot sapi lebih tinggi dengan waktu penggemukan yang relatif singkat bila sapi diberi ransum yang terdiri dari konsentrat dan hijauan (Setiadi, 2010). Manajemen pakan yang baik yaitu yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbang hijauan dan konsentrat, serta frekuensi dan pemberian pakan yang tepat.

2.5.1 Frekuensi Pemberian Pakan

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam (Wahyuni dan Amin, 2020). Kemudian wahyuni dan Amin pun menambahkan pemberian konsentrat dua kali dalam sehari semalam dapat dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 dan sekitar pukul 13.00. Lain lagi dengan pemberian yang dilakukan tiga kali dalam sehari semalam pada saat pukul 09.00, sekitar pukul 15.00, dan sekitar pukul 19.00. sedangkan pemberian hijauan dilakukan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat. Pemberian hijauan ini dilakukan secara bertahap dan minimal 2 kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi itu untuk mengonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan

Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan, peningkatan pencernaan bahan kering ransum akan menambah jumlah zat-zat gizi yang dapat dimanfaatkan untuk produksi, termasuk pertumbuhan (Siregar, 2018). Pemberian hijauan pada sapi yang digemukkan sebaiknya dihindari pemberian yang sekaligus dan dalam jumlah yang banyak. Pemberian yang demikian akan berakibat pada banyaknya hijauan yang terbuang dan tidak dimakan sapi, sehingga tidak efisien (Ardiansyah *et al.*, 2017).

2.5.2 Jumlah Pemberian Pakan

Jumlah konsumsi pakan merupakan faktor paling penting karena terkait dengan zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak untuk memproduksi. Konsumsi pakan pada ternak ruminansia sangat kompleks dan banyak faktor yang terlibat seperti sifat-sifat pakan, faktor ternak dan faktor lingkungan. Sapi potong sebagai ternak ruminansia dapat mengonsumsi hijauan dalam sehari sebanyak 10% dari berat badannya. Ransum ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum berupa hijuan 30% dan konsentrat 70% dapat

terpenuhinya nutrisi, oleh sebab itu biayanya relatif murah dikarenakan bahan pakan sebagian berasal dari limbah pertanian (Suroso *et al*, 2023).

2.6 Pertumbuhan Bobot Badan

Pertumbuhan bobot badan merupakan penambahan berat badan yang dicapai oleh ternak selama periode tertentu. Pertumbuhan bobot badan dapat diperoleh dengan cara pengukuran kenaikan bobot badan dengan cara penimbangan secara berulang dalam waktu tertentu misalnya setiap hari, setiap minggu, setiap bulan maupun setiap tahun. Pertumbuhan bobot badan harian dapat dihitung dari bobot akhir dikurangi bobot awal dan dibagi dengan lama pemeliharaan. Pertumbuhan bobot badan harian adalah parameter penting dalam industri peternakan sapi potong karena dapat memberikan wawasan tentang produktivitas dan kualitas pemeliharaan. Menurut Rasyaf (2003) penambahan bobot badan harian juga merupakan tolak ukur kesuksesan suatu pemeliharaan dalam periode penggemukkan.

2.7 Konversi Pakan

Konversi pakan adalah jumlah pakan yang dicerna oleh seekor hewan yang bisa dikonversi menjadi satu kilo berat badan hidup. Konversi ransum merupakan perbandingan antara konsumsi pakan dalam jangka waktu tertentu dengan penambahan berat badan. Konversi pakan dapat dihitung dari pakan yang dikonsumsi perhari dibagi dengan pertumbuhan bobot badan harian. Untuk menentukan efisiensi produksi sapi potong dapat dilihat dari nilai konversi pakan. Semakin rendah angka konversi pakan berarti semakin baik. Efisiensi penggunaan pakan oleh ternak menyebabkan keuntungan ekonomi yang lebih baik dalam suatu usaha penggemukkan sapi potong (Musrifah, 2011).

2.8 Keadaan Umum Perusahaan

Keadaan umum PT Indo Prima Beef II Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, meliputi:

2.8.1 Sejarah Singkat

PT Indo Prima Beef II merupakan *feedlot* atau peternakan sapi yang berdiri sejak 2018. PT Indo Prima Beef II merupakan hasil pelebaran sayap dari PT Indo Prima Beef I yang berlokasi di RT 30, Adirejo, Terbanggi Besar, Lampung Tengah didirikan oleh drh. Nanang Purus Subendro pada tahun 2014, yang telah memiliki pengalaman puluhan tahun di industri sapi, background sebagai dokter hewan sangat membantu dalam tumbuh kembangnya. PT Indo Prima Beef mempunyai banyak keunggulan selain di dukung oleh sumber alam yang memungkinkan terpenuhinya sebagian besar sumber pakan sapi berkualitas yang berasal dari tanaman lokal Lampung maupun sisa hasil olahan industri yang banyak beroperasi di Lampung. Mempunyai posisi yang strategis dimana menjangkau pasar yang luas baik Pulau Jawa maupun Sumatra. PT Indo Prima Beef II mempunyai kapasitas 5.000 ekor dengan jenis sapi Brahman Cross (BX) yang diimpor dari Australia (PT Indo Pirma Beef, 2023).

2.8.2 Letak Geografis

PT Indo Prima Beef II terletak di Desa Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, yang berbatasan langsung dengan :

1. Bagian Utara : Kampung Bandar Agung dan Gunung Sugih (Kec. Terusan Nunyai).
2. Bagian Selatan : Kampung Terbanggi Besar dan area perkebunan PT Great Giant Pineapple (Kec. Terbanggi Besar).
3. Bagian Timur : Kampung Bandar Sakti (Kec. Terusanyan Nunyai) dan area perkebunan PT Great Giant Pineapple
4. Bagian Barat : Kampung Tanjung Ratu Ilir (Kec. Way Pengubuan) dan Area perkebunan PT Great Giant Pineapple

Lokasi kandang yang cukup jauh dari permukiman kandang dengan jarak \pm 1000 m. Lokasi peternakan cukup ideal karena dekat dengan sumber air dan juga ketersediaan bahan pakan.